

**MEMBENTUK PELAYANAN PASTORAL KPDP DI TENGAH JEMAAT
MELALUI PERSPEKTIF TJAARD HOMMES**

Althry Kondo¹ Mieke Sendow² ³Ferry Lumintang

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: [1althrykondoj@gmail.co](mailto:althrykondoj@gmail.co) [2miekesendow@gmail.com](mailto:miekesendow@gmail.com) [3ferrylumintang@ukit.ac.id](mailto:ferrylumintang@ukit.ac.id)

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of youth inactivity in the Minahasa Evangelical Christian Church (GMIM) during worship activities and formulates a Pastoral Guidance Model (KPDP) to address this issue. This issue poses a serious challenge for the church as it can erode the spiritual commitment of the younger generation. Traditional pastoral approaches, which often focus solely on worship ceremonies, are no longer adequate to address the complex issues facing today's youth. This research employed qualitative methods with a case study approach in one GMIM congregation. Data collection was conducted through in-depth interviews with youth, parents, the youth ministry commission, and the pastor. In addition, participant observation was conducted during relevant church and non-church activities. The theoretical framework used is pastoral theology according to Tjaard Hommes.

Keywords: Pastoral, KPDP, Youth

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena ketidakaktifan pemuda Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam kegiatan ibadah dan merumuskan model Pendampingan Pastoral (KPDP) untuk mengatasinya. Isu ini menjadi tantangan serius bagi gereja karena dapat mengikis komitmen spiritual generasi muda. Pendekatan pastoral tradisional yang sering kali hanya berfokus pada seremonial ibadah, tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas masalah yang dihadapi pemuda saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di salah satu jemaat GMIM. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemuda, orang tua, komisi pelayanan pemuda, dan pendeta. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan dalam kegiatan gerejawi dan non-gerejawi yang relevan. Kerangka teoretis yang digunakan adalah teologi pastoral menurut Tjaard Hommes

Kata Kunci : Pastoral, KPDP, Pemuda

¹ Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKIT

PENDAHULUAN

Gereja dipandang sebagai alat untuk menjalankan misi Allah didunia ini, yaitu memberitakan injil-Nya bagi semua bangsa, agar banyak orang yang akan terpanggi untuk menjadi murid-muridNya, yang selalu taat dan melakukan setiap Firman-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Gereja juga diharapkan untuk terlibat dalam setiap pelayanan sosial dan mendukung kegiatan-kegiatan yang membangun dan membawa kebaikan bagi sesama manusia, termasuk melayani orang sakit, orang miskin, orang yang ada dalam pergumulan atau penderitaan, melawan ketidakadilan, serta dapat memelihara ciptaan Tuhan, agar mereka tidak akan jatuh kedalam pencobaan atau melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan.⁴

Tugas para pelayan Tuhan adalah melayani Tuhan dengan cara memperlengkapi umat Kristen. Artinya, seorang pelayan Tuhan harus sepenuhnya menaati Tuhan. Walaupun mereka melayani jemaat, hal ini tidak berarti bahwa jemaat adalah atasan mereka. Atasan para pelayan Tuhan adalah Tuhan Allah sendiri, yang telah menyelamatkan dan memanggil mereka untuk membimbing umat-Nya. Oleh karena itu, para pelayan Tuhan harus lebih taat kepada Tuhan daripada kepada manusia atau jemaat.⁵

Pelayan khusus adalah orang yang dipilih khusus untuk mampu bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan, di dalam tugas pelayanan Gereja.⁶ Sebagai seorang pelayan Gereja adalah seseorang yang mampu melayani di dalam artian menjadi seorang pelayan Gereja harus memahami dan mengerti mengenai apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab di dalam melaksanakan pelayanan gereja. Tugas dan tanggung jawab yang dimaksud ialah merujuk kepada tata pelayanan gereja yang telah ditetapkan baik itu di dalam pelayanan marturia, koinonia, dan diakonia.⁷ Maka dari itu menjadi seorang pelayan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus memberi waktu, pikiran, hati, dan komitmen yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan Gereja.

Pastoral KPDP dalam Tata Gereja GMIM mengacu pada tugas Komisi Pelayanan Doa dan Penginjilan (KPDP) dalam menjalankan fungsi marturia (kesaksian) gereja, yaitu upaya membawa kabar baik dan melayani kebutuhan rohani serta jasmani jemaat untuk memperkuat iman dan mewujudkan karya kasih. KPDP melaksanakan tugas ini melalui kegiatan seperti membimbing jemaat dalam doa, pelayanan kesaksian, dan disiplin gerejawi, sesuai dengan pemahaman teologis dan aturan dalam Tata Gereja GMIM. Peran KPDP dalam Pastoral Penginjilan dan Kesaksian: KPDP memiliki tugas inti untuk menginjilkan dan memberikan kesaksian tentang Kristus, melibatkan jemaat dalam ibadah bersama guna memelihara dan mengembangkan ajaran serta pengakuan iman gereja. Pelayanan Rohani dan Jasmani: Komisi ini juga bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota jemaat yang membutuhkan, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.⁸

Bimbingan dan Penyuluhan: KPDP membimbing jemaat melalui perkataan dan teladan untuk hidup sehat secara fisik, psikis, dan sosial, serta melaksanakan pembinaan warga gereja secara menyeluruh. Disiplin dan Pembinaan: Melalui pelayanan penggembalaan, penilikan, dan disiplin gerejawi, KPDP memastikan bahwa jemaat hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Kolaborasi dengan Jemaat: KPDP bekerja sama dengan badan-badan gerejawi dan melibatkan anggota jemaat, khususnya mereka yang berpengalaman atau mantan pelayan khusus, untuk pembinaan dan pembekalan. Konteks dalam Tata Gereja GMIM Struktur dan Tata Kerja: KPDP merupakan bagian dari komisi-komisi di bawah Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ). Fungsi dan Tanggung Jawab: Komisi ini bekerja sesuai dengan

⁴ Benyamin A. Abednego, *Jabatan Gereja pada masa Perjanjian Baru* (Persetia, 1991), 12.

⁵ Basuki Yusuf, *Pertumbuhan Iman yang Sempurna* (Yusuf Eko Basuki, 2019), 6.

⁶ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 87.

⁷ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2004), 55.

⁸ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 34.

amanat Tata Gereja GMIM, yang menguraikan tugas dan fungsi setiap komisi dalam pelayanan. Tujuan Pastoral: Segala usaha pastoral, termasuk yang dilakukan oleh KPDP, bertujuan untuk membangun dan menguatkan persekutuan umat, sehingga Kristus terasa hadir dan bekerja di tengah-tengah kehidupan jemaat.

Allah memanggil setiap umat manusia yang masih hidup dalam kegelapan masuk dalam terang-Nya yang ajaib untuk dijadikan sebagai milik kepunyaan Allah.⁹ Allah menciptakan manusia bukan hanya untuk melakukan apa yang manusia inginkan, melainkan Allah menciptakan dan merancang manusia untuk melayani Dia atau dalam bahasa Inggris "*serve*". Tuhan Yesus telah rela mati di kayu salib demi untuk menebus dosa umat manusia sehingga umat manusia memperoleh keselamatan. Oleh karena itu seperti dalam kitab¹⁰ 1 Korintus 6:20 : "*Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!*".¹¹ Ini mau menjelaskan bahwa jadikanlah tubuhmu sebagai alat Tuhan untuk Tuhan pakai melayani setiap orang yang memerlukan. Jangan jadikan pelayanan sebagai beban atau dengan bersungut-sungut, tetapi jadikanlah pelayanan itu untuk kemuliaan nama Tuhan.

Dalam pendampingan pastoral yang diselenggarakan oleh gereja sangat dibutuhkan peran penting dari seorang pelayan khusus terlebih seorang pendeta yang mempunyai tanggung jawab yang besar bagi pertumbuhan iman jemaatnya. Pendeta harus sering mengunjungi jemaat, baik di rumah, ataupun ditempat-tempat lain di mana mereka membutuhkan dukungan.¹² Kunjungan ini bertujuan untuk menghibur, memberikan penguatan, mendoakan, serta mendengarkan dan memahami apa kebutuhan atau permasalahan jemaat, baik yang bersifat spiritual, emosional, maupun fisik. Seorang pendeta harus selalu mengajarkan Firman Tuhan melalui khotbah kepada agar lewat pengajaran itu membantu jemaat untuk dapat lebih memahami ajaran Tuhan secara lebih mendalam dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendeta juga harus memberikan penjelasan atau bimbingan pribadi untuk menjawab pertanyaan jemaat tentang iman dan kehidupan Kristen.¹³

Salah satu bagian penting dalam pelayanan pastoral adalah doa. Pendeta berdoa bagi jemaat, baik secara pribadi, di dalam peribadatan umum, atau dalam pertemuan kecil. Pendeta harus memberikan penguatan kepada jemaat untuk tetap teguh dalam iman dan menemukan kekuatan hanya di dalam Tuhan, karena yang mampu memberikan kelegaan dan jalan keluar yang terbaik bagi setiap umat-Nya yang berserah dan memberi seluruh kehidupannya kepada Tuhan. Pendampingan pastoral harus sering pendeta berikan bagi umat yang sedang menghadapi masalah hidup, baik dalam keluarga, pernikahan, pekerjaan, atau masalah pribadi lainnya. Dalam konseling ini, pendeta dapat membantu umat untuk mencari solusi sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan untuk menemukan arah yang tepat dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Pendeta harus memberikan pengajaran mengenai kehidupan rohani yang lebih mendalam, membekali jemaat dengan prinsip-prinsip hidup Kekristen yang praktis dan menguatkan iman mereka agar dapat menghadapi tantangan dunia di zaman sekarang ini dengan cara yang sesuai dengan yang telah di Firmankan-Nya.

Gereja GMIM dalam penjabaran program terdapat beberapa komisi didalamnya ada komisi pengembalaan dan komisi pelayanan doa dan penginjilan. Tugas dan tanggung jawab dari komisi pelayanan doa dan penginjilan yaitu Tugas komisi pelayanan doa dan penginjilan umumnya meliputi mendukung pelayanan Badan Pekerja Majelis Jemaat, menggerakkan jemaat untuk beribadah dan berdoa, serta melaksanakan kegiatan penginjilan dan pendampingan pastoral, seperti kunjungan anggota jemaat yang tidak aktif, ibadah rutin, dan konseling, demi memperkuat iman dan persekutuan jemaat. Membantu dan mendukung pelaksanaan ibadah: yang telah disusun oleh gereja. Menggerakkan jemaat: untuk aktif

⁹ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (BPK Gunung Mulia, 2001), 90.

¹⁰ Aliadi Frans, *Konsep Keagamaan menurut Yesus* (Penerbit Andi, 2021), 1.

¹¹ ALKITAB Lembaga Alkitab Indonesia

¹² Jacob dan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (BPK Gunung Mulia, 2016), 33.

¹³ William A Clebsch, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Irc, 1964), 67.

dalam ibadah dan persekutuan doa, termasuk ibadah subuh. Menyediakan dukungan doa: bagi jemaat, terkhusus bagi mereka yang membutuhkan konseling pastoral. Mengorganisir dan melaksanakan ibadah penghiburan: saat ada kedukaan di jemaat. “Pelayanan pastoral tidak hanya berbicara tentang menggembalakan domba, tetapi juga tentang membimbing jemaat untuk menjalani panggilan mereka sebagai saksi Kristus di tengah dunia.”¹⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan kajian teologis dan praktis yang mendalam untuk menganalisis bagaimana Komisi Pelayanan Doa dan Penginjilan dapat berfungsi secara efektif di tengah perubahan sosial dan budaya jemaat masa kini.

Berdasarkan data terbaru tahun 2024, jumlah anggota pemuda di Jemaat GMIM Betlehem Lansot Wilayah Tareran 1 tercatat sebanyak 121 orang. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sekitar 40 orang yang masih aktif mengikuti kegiatan pemuda, termasuk ibadah. Sisanya, sekitar 81 orang, tidak lagi terlibat secara aktif, dengan berbagai alasan. Sebagian dari mereka sulit dijangkau karena tinggal di luar daerah. Diperkirakan ada sekitar 30–40 pemuda yang saat ini bekerja atau sedang menempuh pendidikan di luar kota, seperti Manado, Tomohon, dan Tondano. Sementara itu, sekitar 30-an pemuda lainnya sebenarnya tinggal di wilayah jemaat, namun kurang bersemangat atau enggan untuk datang beribadah dengan alasan merasa malu, karena faktor usia sudah diatas 30tahun lebih mementingkan pergaulan buruk. Padahal, para pelayan khusus (pelsus) dan Komisi Pelayanan Pemuda (KPDP) telah memberikan teladan yang baik. Mereka mampu membagi waktu antara pekerjaan, pelayanan, dan keluarga, serta menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pelayanan. Kehidupan mereka seharusnya bisa menjadi panutan bagi para pemuda yang belum aktif.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa alasan utama mengapa banyak pemuda tidak lagi aktif beribadah. Ada yang merasa malu datang ibadah sendirian, ada juga yang merasa tidak nyaman karena usia mereka sudah di atas 30 tahun. Mereka merasa kurang cocok atau canggung untuk bergabung dalam kegiatan pemuda. Dan juga ada yang lebih mementingkan pergi bergaul di tempat-tempat miras sehingga membuat para pemuda dibutuhkan untuk dilaksanakan pendampingan pastoral. Melihat kondisi ini, peran KPDP dan para pelayan khusus sebagai teladan sangat penting. Lewat pendekatan pastoral dan konseling, mereka bisa membantu membangun kembali semangat dan pertumbuhan iman para pemuda yang mulai menjauh dari pelayanan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.¹⁵¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks¹⁷, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Khususnya dalam Pendampingan Pastoral terhadap pemuda yang malas beribadah. Peneliti mendapatkan data yang akurat mengenai permasalahan seperti para pemuda merasa malu karena faktor usia lebih dari 30 tahun, dan juga para pemuda terlalu sibuk bekerja.¹⁸

¹⁴ William H. Willimon, *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 2002), hlm. 114.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2007).

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2007), 25.

¹⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi penelitian* ((Katalog Dalam Terbitan, 2015), 78.

¹⁸ Rulan Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, 2014), 30.

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN
PASTORAL MENURUT TJAARD HOMMES**

Teologi pastoral menurut Tjaard Hommes adalah sebuah pendekatan yang sangat berpengaruh dalam tradisi teologi Reformasi, khususnya di Indonesia. Pdt. Dr. J. H. L. Hommes adalah seorang teolog Belanda yang karyanya banyak menjadi rujukan bagi gereja-gereja di Indonesia, termasuk GMIM. Hommes tidak memandang pelayanan pastoral hanya sebagai praktik sampingan, melainkan sebagai sebuah disiplin teologis yang berakar pada Firman Tuhan. Menurutnya, pastoral adalah bagian integral dari misi gereja, yang bertujuan untuk menggembalakan, menguatkan, dan menuntun jemaat dalam perjalanan iman mereka.¹⁹ Hommes membangun pemahaman teologi pastoralnya di atas tiga pilar utama yang saling berkaitan erat.

Konsep ini berasal dari kata Yunani *logos* (firman) dan *therapeia* (penyembuhan atau pelayanan).²⁰ Menurut Hommes, pelayanan pastoral adalah penyembuhan melalui Firman. Ia meyakini bahwa pergumulan, penderitaan, dan krisis yang dialami jemaat harus dijawab bukan hanya dengan nasihat psikologis, tetapi terutama dengan kebenaran Injil. Tujuan: Membantu jemaat melihat masalah mereka dari perspektif Tuhan, menemukan makna di tengah penderitaan, dan menguatkan iman mereka melalui janji-janji Allah. Praktik: Seorang pelayan pastoral harus mampu menuntun jemaat untuk menemukan penghiburan dan petunjuk dalam Alkitab. Ini adalah pelayanan yang berpusat pada Injil.

Martyria berarti "kesaksian." Hommes menekankan bahwa pelayanan pastoral tidak boleh hanya terbatas pada ruang gereja atau hubungan pribadi, tetapi harus menjadi kesaksian tentang Kerajaan Allah di tengah dunia. Tujuan: Mendorong jemaat untuk tidak hanya menerima anugerah, tetapi juga menjadi saksi hidup yang membagikan kabar baik itu melalui perkataan dan perbuatan. Praktik: Pastoral harus mendorong jemaat untuk terlibat dalam misi gereja, baik dalam penginjilan maupun dalam pelayanan sosial. Ini adalah panggilan untuk membawa keadilan dan kasih Kristus ke dalam masyarakat, termasuk dalam hal-hal seperti keadilan sosial dan politik yang relevan di Manado.

Diakonia berarti "pelayanan." Hommes melihat pastoral sebagai tindakan pelayanan kasih yang konkret. Ini melampaui kata-kata dan beralih ke tindakan nyata yang menunjukkan kasih Kristus. Tujuan: Melayani kebutuhan praktis jemaat, baik yang miskin, sakit, berduka, maupun yang terpinggirkan. Praktik: Pastoral diwujudkan melalui kunjungan ke rumah jemaat yang sakit, bantuan untuk yang membutuhkan, atau dukungan bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan finansial. Ini adalah pelayanan yang meniru teladan Yesus, yang tidak hanya mengajar tetapi juga melayani dan menyembuhkan. Hubungan antara pastoral menurut Tjaard Hommes dan pemuda yang malas beribadah sangat relevan dan mendalam. Pendekatan pastoral Hommes, dengan tiga pilarnya—Logoterapi, Martyria, dan Diakonia—memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dan mengatasi kemalasan beribadah ini.²¹

Bagi Hommes, pastoral adalah penyembuhan melalui Firman. Pemuda yang malas beribadah seringkali tidak melihat relevansi atau makna dari ritual ibadah itu sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa ibadah adalah rutinitas kosong atau tradisi yang tidak menyentuh kehidupan nyata mereka. Implementasi: Pelayan pastoral perlu menerapkan Logoterapi dengan membantu pemuda menemukan makna pribadi di balik ibadah. Ini bukan tentang memaksa mereka hadir, melainkan tentang menunjukkan bahwa ibadah adalah ruang untuk menemukan penghiburan, kekuatan, dan petunjuk Tuhan yang relevan dengan pergumulan mereka, seperti stres akademik, tantangan relasi, atau ketidakpastian masa depan. Diskusi kelompok kecil yang berfokus pada Firman Tuhan yang kontekstual jauh lebih efektif daripada khotbah

¹⁹ Hommes, T. G. (Ed.). (1992). *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. BPK Gunung Mulia.

²⁰ W.R.F Browing, *Kamus ALKITAB* (BPK Gunung Mulia, 2007), 712.

²¹ Hommes, Tjaard G. *A Faith for This World: A Christian's Approach to the Problems of Life Today*. Fryeburg, Maine: First Congregational Church, 1958.

satu arah.

Martyria berarti "kesaksian." Pemuda sering kali malas beribadah karena mereka melihat ketidakcocokan antara apa yang diajarkan gereja dan bagaimana jemaat hidup. Jika ibadah tidak menghasilkan buah dalam kehidupan, maka hal itu kehilangan kredibilitasnya. Implementasi: Pastoral perlu mendorong pemuda untuk melihat bahwa ibadah adalah sarana untuk memperlengkapi mereka menjadi saksi hidup. Daripada hanya duduk di bangku gereja, pemuda harus diajak untuk terlibat dalam tindakan nyata. Ketika mereka melihat bahwa ibadah dan doa mendorong mereka untuk melakukan keadilan, membantu sesama, atau menyebarkan kasih, mereka akan menemukan tujuan yang lebih besar dalam ibadah itu. Ini adalah pastoral yang mengajak pemuda dari sekadar menjadi penonton menjadi partisipan aktif.²²

Diakonia adalah "pelayanan." Kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan di sekitar mereka sering kali membuat pemuda bertanya-tanya mengapa ibadah itu penting. Mereka mungkin berpikir, "Apa gunanya berdoa kalau kita tidak melakukan apa-apa untuk mengubah dunia?" Implementasi: Pastoral harus menunjukkan bahwa ibadah dan doa adalah panggilan untuk melayani dengan kasih konkret. Ajak pemuda untuk terlibat dalam proyek-proyek pelayanan sosial yang nyata. Ketika mereka merasakan dampak positif dari tindakan kasih mereka (misalnya, membantu masyarakat miskin, mengunjungi panti asuhan, atau membersihkan lingkungan), mereka akan memahami bahwa ibadah adalah sumber kekuatan yang memotivasi pelayanan itu. Dengan demikian, ibadah tidak lagi menjadi kegiatan internal yang terisolasi, melainkan menjadi fondasi bagi kehidupan yang melayani dan berdampak.

Secara keseluruhan, pastoral menurut Hommes menawarkan solusi komprehensif untuk mengatasi kemalasan beribadah pada pemuda. Ini bukan tentang menyalahkan mereka, tetapi tentang mengubah cara pelayanan pastoral itu sendiri. Dengan memadukan Firman (Logoterapi), kesaksian (Martyria), dan pelayanan konkret (Diakonia), pastoral dapat menuntun pemuda dari apatisme menjadi partisipasi, menunjukkan bahwa ibadah adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan yang bermakna dan bertujuan.

MENANAMKAN NILAI NILAI KPDP MENGENAI IBADAH

Salah satu aktifitas orang percaya dimana ibadah merupakan suatu ucapan syukur kita kepada Tuhan²³ Ibadah itu memuji dan memuliakan nama Tuhan juga sebagai satu persekutuan untuk kita berbicara dengan Tuhan²⁴ ibadah adalah cara kita untuk lebih dekat dengan Tuhan²⁵ ungkapan rasa syukur, hormat, dan pengabdian kepada Tuhan, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara termasuk kebaktian, doa, pujian, dan pelayanan kepada sesama²⁶ sebagai kewajiban kita atas pertanggungjawaban iman kita kepada Tuhan sebagai orang yang percaya kepada Tuhan untuk selalu menghubungkan diri kepada Tuhan lewat doa, persekutuan atau apapun yang kita lakukan dalam kehidupan kita²⁷ ibadah merupakan kegiatan rohani yang membangun satu persekutuan dengan Tuhan melalui doa dan pujian bagi-Nya²⁸ suatu hal yang dilakukan umat yang mengaku percaya kepada Tuhan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaannya didalamnya menyembah dan memuji mengagungkan Tuhan yang disembah²⁹

Untuk membuat diri kita lebih dekat lagi dengan Tuhan dan menumbuhkan rasa syukur kita³⁰ untuk

²² POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling, "Refleksi Teologis atas Pendekatan Pastoral," *POIMEN* 1, no. 1 (2020): 17, <https://id.scribd.com/document/548147913/105-Article-Text-166-1-10-20200703>.

²³ Wawancara KS, NS, DW 08 Juli 2025

²⁴ Wawancara TG,, JM, TM, HT, AS, RM Juli 2025

²⁵ Wawancara GM,NR 08 Juli 2025

²⁶ Wawancara JK, , WM 08 Juli 2025

²⁷ Wawancara 08 Juli 2025

²⁸ Wawancara LR 08 Juli 2025

²⁹ Wawancara FK 08 Juli 2025

³⁰ Wawancara VM 08 Juli 2025

memuji dan memuliakan nama Tuhan dan untuk meminta tuntunan Tuhan dalam setiap rencana kehidupan kedepan³¹ supaya kita lebih mengenal dan mengetahui tentang Tuhan Yesus³² untuk mengucap syukur atas segala kasih dan rahmat bagi kita yang diberikan selama ini³³ membangun relasi dengan Tuhan³⁴ sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan agar hidup diberkati dan dalam perkenanan-Nya³⁵ untuk membangun hidup yang lebih baik dan berkenan kepada Tuhan³⁶

Kesibukan dan rasa malas³⁷ ada hal mendesak seperti karena pendidikan, pekerjaan, kesepian atau sedang sakit³⁸ berupa terlalu kecanduan dengan game online, dan terpengaruh dengan ajakan teman contohnya mabuk-mabukkan³⁹ biasanya karena hal-hal duniawi dan diikuti keinginan daging seperti pengaruh lingkungan, ajakan teman untuk tidak beribadah, sudah terlanjur masuk ke dalam pergaulan buruk sehingga melupakan ibadah dan bisa juga karena pergumulan hidup yang sedang dialami⁴⁰ waktu pelaksanaan tidak tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda (molor) dan juga jarak rumah yang jauh dari tempat ibadah⁴¹

Karena setiap orang memiliki jalan spritualitas masing-masing jadi banyak mungkin yang memang masih malas namun ketika saya melihat pemuda-pemuda seperti itu saya akan mengajak untuk aktif dalam berbagai kegiatan pemuda⁴² sebenarnya itu dari diri masing-masing karena kita tidak bisa memaksakan orang untuk selalu beribadah tapi kita bisa menarik mereka dengan sudut pandangnya mereka, apa yang mereka sukai itu kita bisa hubungkan dengan cara kita beribadah agar mereka lebih tertarik untuk beribadah tapi dalam bentuk yang positif⁴³

Mereka akan tersesat dan jauh dari ajaran yang Tuhan berikan⁴⁴ pemuda sekarang memang sudah sangat sulit untuk beribadah karena banyak pengaruh buruk⁴⁵ anak muda sekarang sangat sulit untuk beribadah karena mereka mengikuti pergaulan-pergaulan, lebih menikmati masa muda sehingga mereka melupakan ibadah⁴⁶ lebih peduli kepada teman-teman yang kurang memberi diri dalam ibadah seperti mengajak mereka beribadah⁴⁷ sangat disayangkan karena disatu sisi kurangnya partisipasi mungkin karena kesibukan tetapi bukan berarti tidak bisa sama sekali ada waktu untuk beribadah paling tidak sesekali harus mengambil bagian dalam persekutuan ibadah⁴⁸ karena ibadah yang monoton dan kurang kreatif dan perlu adanya perhatian khusus⁴⁹

Etos pelayanan yang pelsus dan KPDP tunjukan sangat baik dan juga patut di apresiasi karena pelsus dan KPDP mampu membagi waktu dengan baik, sekalipun pelayan khusus yang ada di jemaat semua ada pekerjaan, dan mengurus anak-anak dan keluarga tapi pelayan khusus ketika ada kegiatan ataupun pelayanan mereka memprioritaskan ibadah dan pelayan.

³¹ Wawancara CS 08 Juli 2025

³² Wawancara DR 08 Juli 2025

³³ Wawancara FB,HS 08 Juli 2025

³⁴ Wawancara KS 08 Juli 2025

³⁵ Wawancara NS, DW, BM08 Juli 2025

³⁶ Wawancara TG, JM 08 Juli 2025

³⁷ Wawancara MS,HR,KM,AK 08 Juli 2025

³⁸ Wawancara OS,MR,GM 08 Juli 2025

³⁹ Wawancara DT,NR,HS 08 Juli 2025

⁴⁰ Wawancara FB,AR 08 Juli 2025

⁴¹ Wawancara LR 08 Juli 2025

⁴² Wawancara KS11 Juli 2025

⁴³ Wawancara NS 11 Juli 2025

⁴⁴ Wawancara DW 11 Juli 2025

⁴⁵ Wawancara NM 11 Juli 2025

⁴⁶ Wawancara AS 11 Juli 2025

⁴⁷ Wawancara RM 11 Juli 2025

⁴⁸ Wawancara JK WM11 Juli 2025

⁴⁹ Wawancara CS 11 Juli 2025

Peneliti telah mengkaji data yang telah diambil melalui interview atau wawancara. Peneliti mengunjungi para informan dan berinteraksi secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Dari hasil wawancara kepada para informan, peneliti mendapati bahwa ternyata pemuda jemaat GMIM Betlehem Lansot Wilayah Tareran 1. memahami arti ibadah itu seperti apa mereka memahami bahwa ibadah itu sangat penting karena merupakan suatu cara untuk mempersembahkan hidup kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan, dan juga sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Yang artinya mereka memahami bahwa ibadah bukan hanya sekedar formalitas saja melainkan seluruh kehidupan hanya untuk Tuhan itulah ibadah yang sejati. Pemahaman tentang ibadah yang sejati seperti ini tentunya akan memberikan suatu motivasi bagi para pemuda untuk lebih memperhatikan kehadiran mereka dalam beribadah. Karena ibadah yang sejati merupakan tindakan umat yang menjadikan dirinya sebagai persembahan yang hidup untuk Tuhan. Persembahan yang hidup ini bukan berarti harus memberikan diri sebagai korban persembahan tetapi memberi diri untuk melayani Tuhan baik itu lewat tindakan, maupun perkataan.

Ibadah merupakan kewajiban kita atas pertanggungjawaban iman kita kepada Tuhan sebagai orang yang percaya kepada Tuhan untuk selalu menghubungkan diri kepada Tuhan lewat doa, pujian, dan penyembahan kemudian ibadah juga dipahami sebagai cara untuk mencari Tuhan dan belajar akan firman-Nya. Hal ini ditegaskan karena beberapa para pemuda GMIM Betlehem Lansot Wilayah Tareran 1 masih memberikan suatu sikap yang positif tentang ibadah, mereka tidak hanya mengingat melainkan masih menganggap bahwa ibadah itu merupakan bagian yang penting dalam kehidupan mereka, dengan menyatakan lagi bahwa ibadah adalah suatu cara manusia dalam menaikkan syukur mereka kepada Tuhan atas segala berkat hyang mereka terima dalam kehidupan mereka, maka dari itu manusia wajib untuk beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, ibadah bukanlah suatu pilihan yang ditambahkan ke dalam suatu jadwal, namun merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia sebagai bentuk pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan sang pencipta dan juruselamat.

Secara teori, bisa dikatakan bahwa pemuda jemaat GMIM Betlehem Lansot Wilayah Tareran 1 tentunya mengerti dengan arti ibadah namun masih kurang dalam tindakan atau perhatian mereka terhadap ibadah, dan ini menandakan bahwa pemahaman mereka masih minim, karena suatu pemahaman itu dikatakan baik ketika orang mengetahui secara teori dan mampu mempraktekannya. Walaupun para pemuda menganggap bahwa ibadah itu merupakan suatu hal yang wajib tetapi itu semua tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Nayatanya, apa yang didapati oleh peneliti berbeda dengan apa yang dijawab oleh para anggota pemuda. Justru apa yang didapati disini ialah minimnya kehadiran pemuda dalam peribadatan. Hal yang bisa disorot disini ialah para pemuda belum benar-benar memberikan perhatian mereka terhadap peribadatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan ternyata banyak sekali tujuan dari beribadah selain menyadarkan para pemuda bahwa pemuda adalah obor pembangunan yang harus menjadi terang bagi orang lain tetapi juga tujuan ibadah yaitu untuk mengetahui bagaimana kita harus bertindak baik kepada sesama kita bahkan bagaimana kita harus bertindak kepada Tuhan. Dan juga membantu para pemuda dalam menentukan pergaulan, masa depan dan juga ketika sedang dalam pergumulan ketika hadir dalam persekutuan ibadah kita mendapatkan pencerahan lewat khotbah sehingga beban yang dipikul atau yang sedang dirasakan berkurang.

Manfaat yang pemuda peroleh ketika mengikuti ibadah Para informan sangat menyayangkan dan sangat sedih ketika kurangnya kehadiran pemuda dalam beribadah karena seperti yang kita ketahui bahwa ibadah ini membantu kita sebagai pemuda untuk membangun relasi dengan Tuhan tetapi mungkin balik lagi kepada pribadi masing-masing yang memiliki banyak kesibukan sehingga

terhalang untuk beribadah. Pemuda mungkin memiliki kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dalam ibadah sehingga mereka merasa kurang terlibat dan juga mereka tidak mendapatkan motivasi dan kurang pemahaman tentang iman sehingga mereka tidak aktif dalam ibadah.

Berdasarkan observasi dan wawancara para informan sudah mengetahui cara beribadah yang benar yaitu dengan menyiapkan diri dan hati yang tulus untuk beribadah ada juga yang mengatakan dengan fokus kepada Tuhan tidak sibuk dengan handphone, tidak bermain dan bercerita dengan teman. Ada juga yang mengatakan bahwa cara beribadah yang benar bukan hanya sekedar pergi ibadah tetapi bagaimana kita dapat melakukan segala perintah Tuhan.

Melihat realitas pelayanan dari para pemuda di jemaat GMIM Betlehem Lansot Wilayah Tareran 1 pemberian diri anggota pemuda sangat kecil di hambat karena mereka terlalu fokus bekerja. Ada yang bekerja sebagai petani cingkeh, juga bekerja di kota manado sebagai karyawan swasta dan ada yang bekerja sebagai PNS di beberapa daerah.

Ada juga beberapa pemuda yang semenantara melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Manado, Tondano dan di Tomohon. Dan ada juga yang malas memberi diri dalam pelayanan gerejawi dan pelayanan di pemuda.

KESIMPULAN.

Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniwan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu. Penggembalaan inilah yang menjadi dasar pendampingan pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama perasaan-perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. T, Boisen. "The Exploration of the Inner World: A Study of Mental Disorder and Religious Experience. Willett, Clark & Company.,” 1938.
- Abineno, J. L. Ch. *Sekitar Etika & soal-soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pemuda dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003.
- Gatot Haryono, Cosmas. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Timur: Jawa Barat: CV, 2020.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Hommes, E. G. Singgih, TJ. G. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Jacob, dan Engel. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- M. Shelton, Charles. *Moralitas Kaum Muda*. Yogyakarta: kanisius, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Roy Kolibu, Dirk. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- SepmadyaHutahaeen, Wendy. *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press, 2017.
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: kanisius, 1998.